Vol. 12, No. 1, Juni 2020
P-ISSN2339-2088; E-ISSN2599-2023

Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Website: https://journaldiwan.ac.id

Tindak Tutur Ekspresif dalam Lirik Lagu Arab Populer: Analisis Lagu *Magadir* dan *Nur Al-'Ain*

Awliya Rahmi, Wartiman, Ahmad Busyrowi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
(awliyarahmi@uinib.ac.id)

Kata Kunci

Tindak tutur ekspresif;
Lagu Arab populer;
Magadir;
Nur Al-'Ain.

Info Artikel

Diterima	:	Maret
Di-review	:	April
Direvisi	:	Mei
Publikasi	:	Juni

Abstrak

This article aims to describe the function of expressive speech acts in the lyrics of popular Arabic songs. The lyrics of the Magadir song sung by Talal Maddah and Nur Al-'Ain, sung by Amru Diab, were used as data sources. The data was collected using the uninvolved conversation observation method. Also, data analysis was carried out by tracing the qualitative analysis proposed by Miles and Huberman. The research findings show that expressive speech acts in the song lyrics of the data sources are broadly divided into expressions of sadness and joy. These two expressions are built in the context of the speaker and lover's love relationship. From the data analysis, it was found that there were 5 functions of expressive speech acts that were more detailed: complaining (3); disappointed (2); hope (1); praise (3); sure (2).

1. PENDAHULUAN

Dalam 2 dekade terakhir, objek material penelitian berupa lirik lagu mulai diperhatikan oleh banyak pengkaji bahasa. Para pengkaji tersebut memunculkan orientasi penelitian berupa penelaahan terhadap fakta lingual yang ada dalam lirik lagu dari berbagai perspektif keilmuan. Fell dan Sporleder (2014) menyebutkan bahwa setidaknya terdapat lima aspek lirik lagu yang dapat ditelaah secara linguistis: kosakata; gaya bahasa; semantic; orientasi dan pandangan dunia penulis; struktur. Dalam proses perkembangan linguistik yang dinamis dan cepat kelima aspek tersebut diperluas ke dalam berbagai cabang-cabang keilmuan yang baru.

Dalam bidang mikrolinguistik, kajian mutakhir terhadap lirik lagu dapat dilihat pada penelitian Gordon

(2010), Andrews (2012), dan Kaleta (2014). Gordon (2010) dan Andrews (2012) yang memotret fakta lingual dari perspektif fonologis menyatakan adanya pengaruh signifikan bunyi bahasa dalam menentukan proses pemaknaan dan popularitas. Gordon (2010) berpendapat bahwa faktor harmoni musikal mempercepat proses leksikosemantik dan akuisisi bahasa anak, sementara Andrews (2014) berargumen bahwa nada linguistik dan melodi memiliki peran signifikan untuk menaikkan popularitas sebuah lagu. Pada ranah gramatikal, studi Kaleta (2014) membuktikan bahwa komponen linguistik seperti kata ganti, tipe leksikal, dan tipe kalimat pada lirik lagu berposisi saling melengkapi dalam menghadirkan citra makna yang utuh.

Pada ranah studi semantik, Antonsson (2012) menyimpulkan adanya variasi pemahaman ekspresi makna di kalangan pendengar jika dikaitkan dengan pengetahuan mereka tentang konteks yang melatari sebuah lirik lagu. Temuan tersebut pada prinsipnya berkait kelindan dengan kajian Firdaus (2013), Gavelin (2015), Armawansyah (2016), Anudo dan Kodak (2017), Pradikta (2017) yang menyoroti tipikal makna lirik lagu dari berbagai perspektif dan kerangka teori semantik. Pada kenyataannya, lirik lagu sebagai manifestasi pemikiran tidak dapat dipisahkan dari tujuan penciptanya yang direfleksikan pada tipe mood (Marhamah, 2014). Hal tersebut juga sebagaimana dikonfirmasi oleh Rivera dan Bernaldo (2018) yang menelaah lagu-lagu *indie.* Pencipta lagu yang erat dengan kesan misterius melahirkan bentuk lingual yang ambigu pada lirik lagu ciptaan mereka.

Kajian Anggara (2016) dan Nahajec (2019) menunjukkan bahwa lirik lagu juga merupakan salah satu objek strategis bagi kajian pragmatik. Konteks non bahasa yang menyertai realitas linguistik puitis berhasil memikat para linguis untuk melakukan penelaahan. Variasi gaya bahasa sebagai upaya menghadirkan makna di luar ruang semantis tersebut dapat dilihat pada kajian Kurniawan (2006), Xiaowei (2009), Barnett (2012), Geode (2015), dan Trichomware (2015). Kajian-kajian dari aspek pragmatik tersebut, kendatipun fokus pada aspek konteks, nyatanya tetap terkait erat dengan pemerian khas mikrolinguistik (Suriati, 2016; Golzadeh dan Maldipor, 2016).

Menjamurnya penelitian linguistik kritis dalam kurun sepuluh tahun terakhir menyeret studi lirik lagu ke ranah politik. Pendekatan-pendekatan khas CDA (*Critical Discourse Analysis*) dan SFL (*Systemic Functional Linguistics*) diterapkan untuk membaca tendensi ideologi dan hegemoni di balik produksi lirik lagu sebagai sebuah teks. Kajian Grecu (2015), Peterson (2018), dan Marongedze (2019) adalah sedikit contoh bagaimana

pembacaan politis terhadap lirik lagu dilakukan dengan pendekatan linguistik. Sebagai medium yang memiliki pesan politik yang kuat, lirik lagu diinstrumentasi oleh pihak dominan dengan dua tujuan dikotomis: politik praktis dan edukasi politik. Di luar konteks tersebut, studi Istiqamah (2011) menunjukkan bahwa relasi diskursif dalam lirik lagu tidak hanya dapat dibedah dari aspek hegemonik, namun juga dapat dilihat dari dimensi romantisisme.

Sebagai lahan kajian yang kian digeluti, studi linguistik terhadap lirik lagu pada akhirnya masuk ke ranah praktis. Lirik lagu dikaji dengan tujuan mempermudah proses pembelajaran bagi siswa. Studi Hopkins (2013), Arif (2017), dan Zagerman (2018) menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara metode pembelajaran menggunakan lirik lagu dengan akselerasi pemahaman siswa terhadap materi. Gordon (2010), Boulle (2011), dan Miller (2017) lebih jauh membuktikan adanya kontribusi praktis yang signifikan diberikan oleh kajian neurolinguistik terhadap lirik lagu pada proses pemerolehan bahasa anak dan terapi pasien kesehatan mental. Pada ranah yang lebih luas, studi linguistik preskriptif terhadap lirik lagu banyak didominasi oleh kajian-kajian translasi. Penelitian Manggeth (2011) dan Khodijah (2019) adalah sekelumit contoh pemerian yang luas dan mendalam terkait translasi lirik lagu dari satu bahasa sumber tertentu ke dalam bahasa target lainnya.

Kendatipun berada dalam arus yang cukup masif sebagaimana diuraikan di atas, kajian linguistik terhadap lirik lagu masih menyisakan ruang kosong dan *gap analysis* yang setidaknya dapat dilihat dari dua perspektif: objek dan teori. Dari perspektif objek, lirik lagu berbahasa Arab adalah salah satu yang belum banyak dijamah oleh para pengkaji. Di era digital yang sedang eksis, industri musik Arab berkembang pesat dengan cukup konsisten. Lagu-lagu Arab muncul dalam wujud tema yang beragam: sosial; politik; budaya; agama; dan sebagainya. Sementara dari pespektif teori, ancangan pragmatik murni menjadi salah satu yang belum banyak diaplikasikan untuk membedah lirik lagu. Pragmatik memiliki banyak pisau analisis yang dapat mengungkap penggunaan bahasa pada lirik lagu. Lebih jauh dari itu, pemerian lirik dari perspektif pragmatik amat dibutuhkan dalam rangka pemetaan awal pola penggunaan bahasa yang ada dalam lirik lagu.

Memperhatikan problematika aktual yang sering terjadi, *gap analysis* pada tatanan objek dan teori di atas amat urgen diisi oleh kajian baru. Dalam beberapa kasus di Indonesia, miskomunikasi terhadap lirik lagu Arab berhasil menggiring masyarakat ke jurang interpretasi yang keliru. Sebagai contoh, lagu *Ya Tab Tab* yang dinyanyikan oleh grup

musik religi Sabyan di salah satu acara hiburan di bulan Ramadhan tahun 2020. Lagu yang notabene tidak mengandung nilai Islam tersebut terlanjur diasosiasikan dengan Islam disebabkan mediumnya yang berupa bahasa Arab. Hal tersebut pada akhirnya memunculkan kontroversi di berbagai lini media massa yang ada (Republika, 2020; Islami.co, 2020; VOI, 2020).

Kesalahan serupa masih jamak ditemukan di tengah masyarakat Indonesia. Pada beberapa tempat, lagu-lagu Arab populer yang diputar di masjid dapat dikatakan amat jauh dari nilai Islam. Pemahaman masyarakat yang dangkal seputar bahasa Arab dan genre musik Arab menjadi penyebab munculnya kesalahpahaman dalam memahami ekspresi sesungguhnya dari lirik lagu tersebut. Realitas yang mereduksi dan mendegradasi konsepsi sastra dan agama ini amatlah problematik. Berkaitan dengan itulah kajian linguistik yang memotret ekspresi pencipta lirik lagu Arab populer, selain mengisi *gap analysis* yang ditinggalkan oleh kajian sebelumnya juga berpeluang memberikan kontribusi praktis berupa edukasi budaya kepada masyarakat.

2. KERANGKA TEORITIS

Landasan Teori

Tindak tutur adalah teori yang beranggapan bahwa makna adalah tindakan yang muncul di saat sebuah ujaran diucapkan. *Speech act* yang juga dikenal dengan istilah tindak tutur pertama kali dikenalkan oleh Austin pada tahun 1965. Melalui serangkaian kuliah yang ia berikan di Universitas Harvard, Austin melahirkan sebuah karya yang ia beri judul *"How to Do Things with Words"*. Melalui karyanya ini, Austin bermaksud ingin menyanggah pendapat filosof positivisme logis, seperti Russel dan Moore, yang secara preskriptif berpendapat bahwa bahasa yang digunakan sehari-hari penuh kontradiksi dan ketaksaan, dan bahwa pernyataan hanya benar jika bersifat analitis atau jika dapat diverifikasi secara empiris (Thomas, 1995:29-30).

Austin (dalam Thomas 1995: 31) berpendapat bahwa salah satu cara untuk membuat pembedaan yang baik bukanlah menurut kadar benar atau salahnya, melainkan melalui bagaimana bahasa dipakai sehari-hari. Melalui hipotesis performatifnya yang menjadi landasan teori tindak tutur (*speech act*), Austin berpendapat bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu (*to make statements*), melainkan juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu (*perform actions*). Berangkat dari argumen inilah Austin membagi modus tuturan menjadi dua, yaitu konstatif dan performatif. Konstatif bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu, dan tunduk pada persyaratan kebenaran.

Sedangkan performatif bertujuan untuk melakukan sesuatu, dan tunduk pada persyaratan kesahihan.

Tindak tutur yang merupakan salah satu kajian pragmatik yang disebut sebagai tahap terakhir perkembangan lingusitik (Leech, 1993: 121) pada periode selanjutnya dikembangkan oleh Searle, yang membagi tindak tutur menjadi beberapa macam, yaitu: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (1969:23-24). Pada artikel ini, penulis memfokuskan kajian pada tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan kondisi psikologis tertentu dalam keadaan yang sebenarnya mengenai sebuah permasalahan yang ditentukan oleh konteks yang tepat. Hal ini disebabkan pembahasan pragmatik tidak bisa dilepaskan dari hubungan antara bahasa dan konteks (Levinson, 1983:9). Tindak tutur ekspresif dapat disebabkan oleh sesuatu yang dilakukan oleh penutur atau mitra tutur, namun secara menyeluruh adalah mengenai pengalaman penutur (Searle, 1969:24). Contoh: *"Saya benar-benar minta maaf"*. Tuturan tersebut bersifat ekspresif karena berisi pernyataan keadaan psikologis yang sedang dirasakan oleh penutur.

Yakobson dalam Sudaryanto (1990) menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif secara umum dapat digilongkan ke dalam fungsi emotif. Fungsi tersebut pada dasarnya merefleksikan manifestasi bahasa sebagai medium pengungkap emosi penutur yang dapat berupa kesenangan, kesedihan, dan sebagainya. Dengan ungkapan yang sedikit berbeda, Yule (2006) menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur. Sikap psikologi tersebut dapat disebabkan situasi yang ia alami sendiri, dan dapat juga distimulus oleh keadaan yang ada pada mitra tutur. Tindak tutur ekspresif dapat digunakan untuk mengungkapkan rasa terima kasih, bersimpati, mengeluh, menyalahkan, mengancam, dan mencerminkan rasa benci. Di samping itu, tindak tutur ekspresif juga dapat diberdayakan untuk menggambarkan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, dan kesengsaraan.

Kajian Relevan

Kajian linguistik terhadap lirik lagu telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Berbagai perspektif teoretis diaplikasikan dalam melakukan pemerian terhadap data-data lingual yang ada. Sebagai gambaran konstelasi kajian-kajian tersebut, berikut dipaparkan secara ringkas beberapa kajian makna terhadap lirik lagu. Dengan adanya kajian-kajian relevan tersebut, posisi kajian yang penulis lakukan dapat dipetakan dalam aspek *novelty* dan distingsi.

Antonsson (2012) menulis tesis berjudul *Understanding The Meaning of English Idiomatic*

Expressions in Song Lyrics: A Survey Regarding Swedish University Students' Understanding of Idiomatic Expressions in English Song Lyrics. Penelitian ini bertujuan memetakan pemahaman mahasiswa Swedia tentang ekpsresi idiomatik dalam lirik lagu Inggris. Sebagai bahasa kedua yang digunakan di Swedia, bahasa Inggris yang ada dalam lirik lagu nyatanya memiliki ungkapan idiomatik yang sedikit pelik. Antonsson (2012) membuktikan bahwa tidak semua ekspresi idiomatik seperti metafora, metonimi, dan idiom yang ada dalam lirik lagu dapat dipahami oleh mahasiswa. Sebagian ekspresi dapat dipahami maknanya dengan baik setelah mahasiswa diberi penjelasan tentang konteks, sementara sebagian yang lain tidak dapat dipahami maknanya kendatipun aspek kontekstual telah dijelaskan. Berdasarkan studi tersebut, Antonsson (2012) menyimpulkan bahwa ekspresi idiomatik dalam lirik lagu bahasa Inggris di Swedia rentan menimbulkan kesalahpahaman pemaknaan di kalangan pendengarnya.

Berikutnya, kajian makna terhadap lirik lagu dapat dilihat dalam artikel Firdaus (2013) yang berjudul *Textual Meaning in Song Lyrics.* Kajian yang bertujuan memetakan frekuensi tema topikal tersebut mengaplikasikan kajian *Systemic Functional Linguistics* (SFL) Halliday pada tiga lirik lagu *Dream Theater*. Secara kuantitatif, kajian Firdaus (2013) menemukan dominasi tema topikal dibandingkan tema lainnya. Secara berurutan, tema topikal disebutkan sebanyak 70 kali (68,63%), tema tekstual sebanyak 28 kali (27,45%), sementara tema interpersonal sebanyak 4 kali (3,92%). Secara kualitatif, Firdaus (2013) memformulasikan tipologi tema pada lirik lagu sumber data tersebut. Temuannya menunjukkan bahwa cinta merupakan tema besar yang diusung dalam lirik lagu *Dream Theater*. Sebagai pesan yang dimuat melalui medium bahasa, tema cinta dapat dibagi menjadi 3 perspektif berbeda: cinta kepada pasangan lawan jenis; cinta kepada anak; cinta kepada kehidupan.

Kajian lain yang mengaplikasikan SFL Halliday terhadap lirik lagu juga dapat dilihat dalam penelitian skripsi Marhamah (2014) yang berjudul *Interpersonal Meaning Analysis of Muse Song Lyrics in Black Holes and Revelations' Album (A Study Based on Systemic Functional Linguistics)*. Secara garis besar, penelitian tersebut bertujuan memetakan tipe makna interpersonal, tipe mood, dan jenis modalitas yang terdapat dalam album *Black Holes and Revelations*. Dengan menelaah tiga lirik lagu sebagai sampel, Marhamah (2014) menyimpulkan bahwa makna interpersonal direalisasikan struktur klausa yang didasarkan pada *mood* dan *residue. Mood* direpresentasikan oleh subjek dan

finit, sementara *residue* direpresentasikan oleh predikator, komplemen, dan ajung. Adapun tipe *mood* yang ditemukan dalam lirik lagu sumber data adalah deklaratif, imperatif, dan interogatif. Sementara dari aspek modalitas, Marhamah (2014) menyimpulkan jumlah yang relatif sedikit dan hanya ditemukan dalam bentuk modalitas finit.

Selanjutnya, Gavelin (2015) mengaplikasikan analisis semantik dalam artikelnya yang berjudul *Conceptual Metaphors: A Diachronic Study of Love Metaphors in Mariah Carey's Song Lyrics.* Kajian diakronis terhadap dua album Mariah Carey tersebut bertujuan mendeskripsikan ungkapan dan makna metaforis cinta dalam lirik lagu yang menandai perjalanan karir Maria Carey. Pendekatan metafora konseptual Lakoff dan Johnson dijadikan sebagai kerangka acuan dalam menganalisis data. Berdasarkan penelaahan terhadap beberapa lagu, Gavelin (2015) menyimpulkan bahwa metafora tentang cinta adalah metafora yang paling dominan dalam lirik lagu Mariah Carey. Dalam berbagai lirik, metafora cinta memiliki banyak konsep sumber yang digunakan untuk merepresentasikan konsep target. Dalam rentang diakronis tahun 1990-2014, terdapat varian metafora cinta yang beragam dalam lirik lagu Mariah Carey yang dipengaruhi oleh perubahan orientasi industri musik, pertumbuhan personal artis, dan perbedaan opini tentang mekanisme metaforikal cinta. Lirik lagu Mariah Carey tidak hanya mendedahkan beragam jenis cinta, namun juga beragam varian metafora dalam mendeskripsikan cinta tersebut.

Berikutnya, perspektif lain dalam studi makna terhadap lirik lagu dapat ditemukan pada kajian skripsi Armawansyah (2016) yang berjudul *An Analysis of Connotative Meaning in Selected Maher Zain's Song Lyrics.* Penelitian yang bertujuan memaparkan analisis makna konotatif dalam lirik lagu Maher Zain tersebut mengambil sampel sejumlah 5 lirik lagu. Temuan penelitian menunjukkan adanya tiga jenis makna konotatif dalam lirik: konotasi positif (6 data); konotasi netral (4 data); konotasi negatif (4 data). Dominasi makna konotasi positif disebabkan banyaknya nilai-nilai motivasi yang terkandung di dalam lagu Maher Zain. Konotasi positif digunakan untuk meningkatkan efektivitas penyampaian pesan kepada pendengar. Konotasi netral digunakan untuk merubah sesuatu yang diharapkan dapat dipahami dengan mudah oleh pendengar. Konotasi negatif digunakan untuk menyampaikan hal-hal yang buruk dalam pandangan agama Islam.

Selanjutnya, Anudo dan Kodak (2017) melakukan analisis metafora konseptual dalam artikel mereka yang berjudul *A Conceptual Analysis of Metaphors in Selected Dholuo Popular Music*. Penelitian yang

bertujuan menganalisis metafora konseptual tentang cinta dalam lirik lagu Dholuo tersebut menggunakan pendekatan metafora konseptual Lakoff dan Johnson. Penelitian menemukan 17 tingkatan umum metafora yang berhasil diidentifikasi: cinta sebagai komoditas, petualangan, objek fisik, kekuatan alam, penyiksaan, perbudakan, narasi, hati, cairan, kesatuan, rasa sakit, bisnis, kegilaan, kematian, uang, kegelapan, perang, dan perlindungan. Dari 17 tingkatan metafora konseptual tersebut, penggambaran cinta yang paling dominan adalah petualangan, objek fisik, kekuatan alam, kesatuan, dan uang. Skema imaji yang digunakan dalam lirik lagu Dholuo adalah skema wadah, skema parsial-total, dan skema sumber-tujuan. Cinta yang diekspresikan secara metaforis tersebut menimbulkan emosi yang campur aduk antara kegembiraan dan kesedihan yang hampir sama jumlahnya.

Perspektif teori lain dalam studi makna terhadap lirik lagu dapat dilihat pada artikel Rivera dan Bernardo (2018) yang berjudul *A Lexico-Semantic Analysis of Philippine Indie Song Lyrics Written in English.* Kajian yang menjadikan lirik lagu indie Filipina yang ditulis dalam bahasa Inggris sebagai objek ini bertujuan memetakan makna leksikal yang digunakan dalam mengkonstruksi makna. Temuan penelitian menunjukkan bahwa leksikal yang digunakan dalam lirik lagu indie sumber data didominasi oleh leksikal yang mengandung makna ambigu dan tidak jelas. Akan tetapi, kendatipun demikian, sebagian besar pendengar dapat memahami leksikal tersebut dengan mudah disebabkan adanya kosakata sederhana di balik penggunaan bahasa figuratif seperti simile, metafora, dan anafora. Dari aspek leksiko-semantik, leksikal tentang cinta yang digunakan dalam lirik memiliki probabilitas dua hingga tiga makna. Jumlah makna yang plural tersebut menjadi indikator adanya peluang keterbukaan interpretasi bagi para pendengar.

Dalam ranah studi makna lirik lagu yang dikaitkan dengan konteks non bahasa, studi Nahajec (2019) yang berjudul *Song Lyrics and The Disruption of Pragmatic Processing: An Analysis of Linguistics Negation in 10 CC's "I'm Not in Love"* adalah salah satu kajian mutakhir yang patut ditinjau. Penelitian yang bertujuan memetakan interaksi antara konteks multimodal yang kompleks dan proses pragmatik berupa negasi tersebut menunjukkan adanya kontradiksi dalam interpretasi pendengar. Fitur-fitur linguistis dan musikal yang digunakan membangun konteks campuran yang menginterferensikan proses pragmatik. Penulis lirik menggunakan fitur linguistik yang mengkonstruksi makna negasi dalam hal percintaan. Akan tetapi, di sisi sebaliknya, fitur-fitur musikal menunjukkan gejala sebaliknya, di

mana cinta menjadi poin penegasan dari konstruksi lagu secara keseluruhan.

Dari beberapa kajian relevan yang dilakukan dalam 8 tahun terakhir tersebut, poin *gap analysis* yang akan diisi oleh penelitian ini menjadi dapat dipertegas. Dari aspek objek, penelitian yang dilakukan penulis mengkaji lirik lagu Arab populer yang belum diulas oleh kajian-kajian yang dikemukakan di atas. Sementara dari aspek perspektif teori, pennelitian yang akan penulis lakukan berangkat dari analisis tindak tutur ekspresif yang juga belum diaplikasikan pada kajian-kajian relevan di atas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Nilai kualitatif penelitian terefleksi pada orientasi pemerian data linguistik yang melibatkan latar konteks dan nilai yang ada di sekitarnya serta memberikan peluang interpretasi yang mendalam (Neuman, 2007). Selain itu, kualifikasi penelitian yang meletakkan data dalam suasana alamiah juga menjadi aspek yang mempertegas sifat kualitatif penelitian (Moleong, 2005). Adapun nilai deskriptif penelitian terlihat dari arah pemaparan data yang dideskripsikan secara apa adanya, bukan bertujuan mengukur secara positivistik dan nomotetik. Data-data diinterpretasi dalam bingkai kerja teoretis-filosofis bukan praktis-empiris (Muhadjir, 2000).

Data penelitian diambil dari 2 lagu Arab populer yang sering dinyanyikan oleh beberapa penyanyi qasidah Indonesia: *Magadir* oleh Talal Maddah (versi unggahan akun youtube Umar Al-Hasyimi, https://www.youtube.com/watch?v=6o2r-6L6pTY) dan *Nur Al-'Ain* oleh Amr Diab (versi unggahan akun youtube Mazzika, https://www.youtube.com/watch?v=KLJA-srM_yM). Data dikumpulkan menggunakan metode simak teknik sadap dan teknik catat (Mahsun, 2005; Kesuma, 2007). Pada tahapan pertama pengumpulan data, penulis mendengarkan dan menyimak lirik lagu secara seksama. Hasil penyimakan terhadap lirik ditranskripsikan ke dalam data lingual berupa tulisan. Pada tahap akhir, data diklasifikasikan berdasarkan tipologi fungsi tindak tutur ekspresif yang dijadikan sebagai kerangka teori analisis data.

Sehubungan dengan hal tersebut, data dianalisis menggunakan metode padan (Sudaryanto, 2015). Lirik lagu sebagai data lingual dianalisis dengan melibatkan konteks non bahasa yang mengitarinya. Secara keseluruhan, aktivitas analisis mengacu kepada kerangka analisis data kualitatif yang dikemukakan Miles dan Huberman (2009): reduksi data; penyajian data; penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, lirik kedua lagu tersebut diinventarisir berdasarkan

kerangka fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif yang dikemukakan Yakobson dan Yule. Pada tahap penyajian data, realitas lingual berupa kalimat ditampilkan dan diuraikan beserta konteks yang melatarinya. Pada tahap penarikan kesimpulan, penulis melakukan sistemisasi dan pengkaidahan untuk menentukan fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif apa saja yang terdapat dalam lirik lagu Arab populer sumber data.

4. TEMUAN DAN ANALISIS

Pada hakikatnya, dua lirik lagu sumber data mengandung ekspresi yang saling bertentangan. Lagu *Magadir* yang dinyanyikan oleh Talal Madah merupakan sebuah ekspresi kesedihan, sementara lagu *Nur Al-'Ain* yang ditembangkan Amr Diab memuat ekspresi kebahagiaan. Dua ekspresi kontradiktif tersebut diluapkan dalam konteks percintaan yang dijalani oleh seorang kekasih, di mana penutur menyampaikan pertuturan di tengah peristiwa tutur berupa situasi hubungan yang ia jalani bersama kekasihnya. Dalam potongan-potongan lirik yang menjadi pokok pertuturan tersebut, dua ekspresi yang menjadi bingkai besar tersebut dirinci menjadi beberapa ekspresi, di antaranya mengeluh, kecewa, memuji, dan optimis. Berikut diuraikan masing-masing ekspresi tersebut.

Mengeluh

Ekspresi mengeluh tampak pada ungkapan penutur tentang perasaan sakit yang ia alami. Penutur berada dalam situasi sulit, sehingga ia meluapkan emosinya dengan cara mengeluhkan situasi tersebut. Ekspresi mengeluh di antaranya terefleksi pada data 1 berikut.

Data 1

مقادير يا قلبي العنا، مقادير واش دنبي أنا
maqādīr yā qalbī al-'anā, maqādīr wish dhanbī anā
'takdir wahai hatiku yang sakit, takdir apa dosaku'

Pada data 1 di atas, penutur mengungkapkan sakit hati yang ia alami dalam percintaan. Ia meratapi takdir yang ia terima berupa keadaan yang tidak ia senangi. Di antara ekspresi mengeluh pada data 1 direpresentasikan oleh kalimat *"yā qalbī al-'anā"* 'wahai hatiku yang sakit'. Pada bagian tersebut, penutur meratapi kesakitan yang ia rasakan akibat hubungan percintaan yang ia jalani. Penutur tidak pernah membayangkan akan mengalami situasi tersebut sebelumnya. Pada akhirnya, penutur meluapkan ketidakpercayaan tersebut dalam ekspresi mengeluh sebagaimana terefleksi pada kalimat *"wish dhanbī anā"* 'apa dosaku'. Melalui kalimat ini, penulis tampak berupaya mencari sebab mengapa Tuhan memberinya rasa sakit tersebut.

Selain pada data 1 di atas, ekspresi mengeluh juga dapat dilihat pada data 2 berikut.

Data 2

يا أهل الهوى كيف المحبة تهون، كيف النوى يقدر ينسي العيون
yā ahl al-hawā kayfa al-maḥabbah tihūn, kayfa al-nawā yaqdaru yansī al-'uyūn
'wahai pecinta bagaimana caranya cinta menjadi mudah, bagaimana kejauhan membuat mata jadi lupa'

Pada data 2 tersebut, penutur mengeluhkan betapa sulit jalan percintaan yang ia lalui. Situasi berat yang ia alami berada di luar kapasitasnya sebagai seorang manusia. Hal ini terefleksi pada kalimat *"kayfa al-nawā yaqdaru yansī al-'uyūn"* 'bagaimana caranya cinta menjadi mudah'. Melalui kalimat tersebut, penutur secara implisit mengeluhkan kesulitan yang ia jalani dalam percintaannya. Ia merasa jenuh dengan situasi tersebut, sehingga timbul keinginan dalam dirinya untuk mengupayakan cinta yang ia jalani dapat menjadi mudah. Di samping menunjukkan kejenuhannya, ekspresi mengeluh penutur tersebut juga menunjukkan bahwa dirinya kehilangan arah. Hal ini sebagaimana didukung oleh data 3 berikut.

Data 3

نظرة حنين و أحلا سنين، عشناها يا قلبي الحزين
naẓratu hanīn wa aḥlā sinīn, íshnāhā yā qalbī al-hazīn
'sekali pandangan kerinduan mendapat manis bertahun-tahun, berikan aku sedikit pandangan kerinduan wahai hatiku yang sedih'

Pada data 3 di atas, penutur mengeluhkan dirinya yang kehilangan arah disebabkan rasa sakit dalam hubungan percintaannya. Situasi tersebut merupakan dampak emotif dari kontradiksi antara ekspektasi dan realitas yang ia temui dalam menjalani hubungan percintaan tersebut. Di antara kalimat yang menegaskan argumen ini adalah *"íshnāhā yā qalbī al-hazīn"* 'berikan aku sedikit pandangan kerinduan wahai hatiku yang sedih'. Melalui kalimat tersebut, penulis mengeluhkan ketidaktahuan dirinya dengan apa yang harus ia lakukan di masa depan. Karena alasan itulah ia meminta kepada hatinya untuk kembali menghadirkan rasa rindu yang pernah ia rasakan saat menjalani hubungan percintaan sebelumnya.

Kecewa

Ekspresi kecewa pada diri penutur muncul saat realitas yang ia ekspektasikan bertentangan dengan realitas yang ia dapati. Ketidakmampuan penutur menerima dan menjalani realitas tersebut menjadi akar yang mennyebabkan ekspresi kecewa tersebut muncul. Ekspresi kecewa tersebut sebagaimana terlihat pada data 4 berikut.

Data 4

على ميعاد حنا حنا و الفرح كنا، و كنا بعاد عشنا و عشنا على الأمل حنا
'alā mī'ād ḥinnā ḥinnā wa al-faraḥ

kunnā, wa kunnā ba’ād ‘ishnā wa ‘ishnā ‘alā al-‘amal ḥinnā

‘kami berjanji untuk satu kebahagiaan, tapi kenyataannya kami hidup jauh dari harapan’

Pada data 4 di atas, penutur mengungkapkan kekecewaan yang ia alami dalam perjalanan cintanya. Pada awalnya, ia menaruh harapan besar berupa kebahagiaan. Hal ini sebagaimana terefleksi dalam kalimat *“alā mī’ād ḥinnā ḥinnā wa al-faraḥ kunnā”* ‘kami berjanji untuk satu kebahagiaan’. Melalui kalimat tersebut, penutur menceritakan komitmennya dengan sang kekasih dalam menjalani hubungan percintaan. Akan tetapi, seiring waktu berjalan, komitmen tersebut tidak terealisasikan. Hal ini terefleksi dalam kalimat *“wa kunnā ba’ād ‘ishnā wa ‘ishnā ‘alā al-‘amal ḥinnā”* ‘tapi kenyataannya kami hidup jauh dari harapan’. Kenyataan yang jauh dari harapan inilah yang pada akhirnya memunculkan kekecewaan pada diri penutur.

Selain pada data 4 tersebut, ekspresi kecewaan penutur juga dapat dilihat pada data 5 berikut.

Data 5

و كان الفرح غائب، و أثر الأمل كاذب

wa kāna al-faraḥ ghā’ib, wa athar al-amal kādhib

‘kebahagiaan menjadi raib, harapan menjadi ilusi’

Pada data 5 di atas, penutur mengekspresikan kekecewaannya secara lebih eksplisit. Ia mengungkapkan bahwa kebahagiaan yang ia impikan selama ini menjadi hilang sepenuhnya. Hal ini sebagaimana terefleksi dalam kalimat *“wa kāna al-faraḥ ghā’ib”* ‘kebahagiaan menjadi raib’. Di samping itu, semua ekspektasi indah yang ia imajikan di awal nyatanya hanyalah fatamorgana. Hal ini juga sebagaimana terefleksi dalam kalimat *“wa athar al-amal kādhib”* ‘harapan menjadi ilusi. Penutur benar-benar berada dalam situasi yang tak pernah ia bayangkan dan inginkan sebelumnya, sehingga kecewa yang ia ekspresikan tersebut menjadi begitu jelas dan nyata.

Berharap

Ekspresi berharap merupakan upaya positif yang coba dibangun penutur setelah ia menjalani kekecewaan. Sebagai bentuk rangkaian ekspresi, pada dasarnya data-data penelitian menunjukkan adanya kontinuitas. Setelah penutur mengeluhkan situasi sulit yang ia alami, ia memaparkan kekecewaannya. Sebagai titik kulminasi dari ekspresi tersebut, pada tahap akhir penutur mengemukakan harapannya untuk masa depan yang lebih baik. Ekspresi berharap sebagai manifestasi dari rasa tersebut dapat dilihat pada data 6 berikut.

Data 6

مقادير واش تمضي حياتي، مشاوير و اتمنى الهنا

maqādīr wish tumḍī ḥayātī, mashāwīr wa atamannā al-hanā

‘takdir, hidupku terus berlalu, berjalan mengharapkan kebahagiaan’

Pada data 6 di atas, ekspresi berharap penutur dibangun melalui dua rangkaian sikap berpikir dan bertindak. Penutur membangun sebuah kesadaran bahwa hidupnya mesti terus dilanjutkan. Hal ini sebagaimana terefleksi dalam kalimat *“wish tumḍī ḥayātī”* ‘hidupku terus berlalu’. Setelah itu, penutur membangun optimisme untuk masa depan yang lebih baik. Hal ini sebagaimana terefleksi dalam kalimat *“mashāwīr wa atamannā al-hanā”* ‘berjalan mengharapkan kebahagiaan’. Secara keseluruhan, dua kalimat tersebut mengkonstruksi tuturan yang mengandung ekspresi berharap. Penutur yang berangkat dari kegalauan masa lalunya mencoba untuk bangkit dan mengaktualisasikan dirinya untuk masa depan.

Memuji

Ekspresi memuji yang terdapat dalam sumber data merupakan upaya penutur untuk merayu kekasihnya. Dalam konteks ini, penutur menggambarkan kekasihnya dalam bingkai romantisme. Di antara bentuk ekspresi memuji dapat dilihat pada data 7 berikut.

Data 7

حبيبي يا نور العين يا ساكن خيالي، عاشق بقالي سنين و لا غيرك ببالي

habībī yā nūr al-‘ain yā sākin khayālī, ‘āshiq baqālī sinīn wa lā ghayrak bibālī

‘kasihku cahaya mataku, engkau hidup dalam anganku, aku memujamu bertahun-tahun, tak ada orang lain dalam pikiranku’

Pada data 7 di atas, penutur memuji kekasihnya dengan cara menggambarkan posisi sang kekasih bagi dirinya. Penutur membuat sebuah abstraksi dengan menjelaskan bahwa kekasihnya tersebut adalah segala hal yang ada dalam pikirannya. Hal ini sebagaimana terefleksi dalam kalimat *“yā sākin khayālī”* ‘engkau hidup dalam anganku’. Melalui kalimat tersebut, penutur mengutarakan bahwa imajinasinya dipenuhi oleh kekasihnya tersebut. Di samping kalimat tersebut, ekspresi memuji juga terefleksi dalam kalimat *“‘āshiq baqālī sinīn wa lā ghayrak bibālī”* ‘aku memujamu bertahun-tahun, tak ada orang lain dalam pikiranku’. Melalui kalimat tersebut, penulis menegaskan bahwa kekasihnya tidak tergantikan dan satu-satunya pasangan yang ada dalam pikirannya.

Selain pada data 7 di atas, ekspresi memuji pada sumber data juga ditemukan dalam bentuk lain. Penutur memuji kekasihnya dengan cara menggambarkan kondisi fisik yang ada pada kekasihnya tersebut. Pola ekspresi memuji dengan cara demikian dapat dilihat pada data 8 dan data 9 berikut.

Data 8

أجمل عيون في الكون أنا شفتاها، الله عليك الله على سحرها
ajmal ʻuyūn fī al-kawn anā shuftāhā, Allah ʻalayka Allah ʻalā sahrahā
ʻmata terindah yang pernah ku lihat, Tuhan bersamamu karena sihir matamuʼ

Pada data 8 di atas, penutur mengekspresikan pujiannya dengan cara mengungkapkan keindahan mata sang kekasih. Sebagaimana terefleksi dalam kalimat *“ajmal ʻuyūn fī al-kawn anā shuftāhā”* ʻmata terindah yang pernah ku lihatʼ. Melalui kalimat tersebut, ekspresi memuji yang dimanifestasikan dalam imaji fisik menjadi lebih jelas. Dengan prinsip yang sama, hal ini juga terefleksi dalam kalimat *“Allah ʻalayka Allah ʻalā sahrahā”* ʻTuhan bersamamu karena sihir matamuʼ. Penutur memuji kekasihnya dengan mengungkapkan efek magis yang diberikan oleh mata indah sang kekasih. Dalam ungkapan penutur, Tuhan pun membersamai kekasihnya berkat keindahan mata tersebut.

Data 9

عيونك معايا عيونك كفايا، عيونك معايا عيونك كفايا، تنور ليالي
ʻuyūnak maʼāyā ʻuyūnak kifāyā, ʻuyūnak maʼāyā ʻuyūnak kifāyā, tinawwar layālī
ʻmatamu menyertaiku, matamu sudah cukup, matamu menyertaiku, matamu sudah cukup, menerangi malamkuʼ

Pada data 9 di atas, ekspresi memuji yang disampaikan penutur masih berada dalam konteks ungkapan keindahan fisik. Ekspresi memuji pada data 9 lebih mengarah kepada penegasan dampak magis mata indah sang kekasih sebagaimana telah disinggung sedikit pada data 8. Pada kalimat *“ʻuyūnak maʼāyā ʻuyūnak kifāyā”* ʻmatamu menyertaiku, matamu sudah cukupʼ. Melalui kalimat tersebut, penutur mengungkapkan bahwa keindahan mata sang kekasih telah membuaikan dirinya, sehingga ia tidak lagi memperhatikan hal-hal yang lain. Secara lebih eksplisit, keindahan mata sang kekasih lebih jauh diungkapkan dengan ekspresi pujian *“tinawwar layālī”* ʻmenerangi malamkuʼ.

Yakin

Ekspresi yakin pada sumber data wujud pada optimisme penutur dalam membangun hubungan percintaan dengan kekasihnya. Penutur mengungkapkan bahwa ia merasa yakin untuk menjalani hari dan masa depan bersama sang kekasih. Hal ini sebagai mana terefleksi pada data 10 dan data 11 berikut.

Data 10

قلبك نداني و قال بتحبني، الله عليك الله طمنتني
qalbaka nadānī wa qāla bi tuhibbunī, Allah ʻalayka Allah ṭamintinī
ʻhatimu memanggilku dan berkata bahwa kau mencintaiku, Tuhanmu menyertaimu kau meyakinkankuʼ

Pada data 10 di atas, penutur mengekspresikan keyakinannya untuk menjalani hidup bersama sang kekasih. Dalam ungkapannya, keyakinan tersebut muncul dari hati dan intuisinya. Hal ini sebagaimana terefleksi dalam kalimat *"Allah 'alayka Allah ṭamintinī"* 'Tuhanmu menyertaimu, kau meyakinkanku'. Melalui kalimat tersebut, penutur secara eksplisit mengekspresikan keyakinannya untuk menjalani hidup dengan sang kekasih. Keyakinan tersebut tidak hanya muncul dari dalam dirinya, namun juga melibatkan kepercayaannya akan keterlibatan Tuhan dalam jalinan cinta yang ia jalani bersama kekasih.

Data 11

معك البداية و كل الحكاية، معك البداية و كل احكاية، معك للنهاية
ma'aka al-bidāyah wa kullu al-nihāyah, ma'aka al-bidāyah wa kullu al-nihāyah, ma'aka li al-nihāyah
'engkaulah awal dan keseluruhan cerita, engkaulah awal dan keseluruhan cerita, aku kan bersamamu hingga akhir'

Pada data 11 di atas, ekspresi yakin penutur dibangun dalam konteks yang lebih jauh. Penutur menggambarkan kekasihnya sebagai orang yang ada dalam hidupnya dari awal hingga akhir. Sebagaimana terefleksi dalam kalimat *"ma'aka al-bidāyah wa kullu al-nihāyah"* 'engkaulah awal dan keseluruhan cerita'. Pada kalimat selanjutnya, penutur mempertegas keyakinannya menjalani hidup bersama sang kekasih hingga akhir hidup. Hal ini sebagaimana terefleksi dalam kalimat *"ma'aka li al-nihāyah"* 'aku kan bersamamu hingga akhir'. Melalui kalimat tersebut, ekspresi yakin pada lirik lagu dan sumber data menjadi kian eksplisit dan jelas.

5. PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan, ditemukan ekspresi kesedihan dan kegembiraan sebagai dua garis besar tindak tutur ekspresif dalam lirik lagu Arab populer sumber data. Dua garis besar tindak tutur ekspresif tersebut dibangun dalam konteks hubungan percintaan antara penutur dengan sang kekasih. Secara lebih detail, fungsi tindak tutur ekspresif pada lirik lagu sumber data dapat dibagi menjadi lima jenis: mengeluh (3 data); kecewa (2 data); berharap (1 data); memuji (3 data); yakin (2 data). Tindak tutur mengeluh, kecewa, dan berharap sebagai ekspresi kesedihan ditemukan dalam lirik lagu *Magadir*. Ditemukannya fungsi tindak tutur ekspresif tersebut disebabkan konteks lagu *Magadir* yang bercerita tentang putusnya jalinan cinta penutur dengan kekasihnya. Sementara itu, tindak tutur memuji dan yakin ditemukan dalam lirik lagu *Nur Al-'Ain*. Ditemukannya tindak tutur ekspresif tersebut juga tidak dapat dilepaskan dari konteks lagu *Nur Al-'Ain* yang bercerita tentang kondisi penutur yang dimabuk cinta kepada kekasihnya.

6. REFERENSI

Andrews, L.E. (2012). “Just sing what you want to say: the importance of linguistic tone in bai song. Tesis. Virginia: Liberty University.

Anggara, I.G.A. (2016). “Deixis used in top five waldjinah’s popular keroncong song’s lyrics”. *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 6(1). 35-42.

Antonsson, E. (2012). “Understanding the meaning of english idiomatic expressions in song lyrics”. Laporan Penelitian. Halmstad: Halmstad University.

Anudo, C.N dan Kodak, B. (2017). “A conceptual analysis of metaphors in selected dholuo popular music”. *International Journal of Innovative Research and Development*, 6(3). 168-176.

Arif, M. (2017). “Appraisals and critical discourse analysis in baby shark song lyrics”. *Conference on Language and Language Teaching.* 503-508.

Armawansyah (2016). “An analysis of connotative meaning in selected maher zain’s song lyrics”. Tesis: Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Barnett, L.K. (2012): “Learning how to listen: analyzing style and meaning in the music of abbey lincoln, nina simone, and cassandra wilson”. Disertasi. Virginia: College of William and Mary.

Boulle, M. (2011). “Changing perceptions: interpretation of songs versus lyrics with a domestic violence theme”. Tesis. New Zealand: Massey University.

Fell, M dan Sporleder, C. (2014). “Lyrics based analysis and classification of music”. *The 25th International Conference on Computational Linguistics: Technical Papers*. 620-631.

Firdaus, E.A. (2013). “Textual meaning in song lyrics”. *Passage,* 1(1). 99-106.

Gavelin, E. (2015). “Conceptual metaphors: a diachronic study of love metaphors in mariah carey’s song lyrics”. Laporan Penelitian. Umea: UMEA University.

Geode, S.D. (2015). “The stylistic of language switches in lyrics of entries of the eurovision song context”. Tesis. Leiden: Leiden University.

Golzadeh, F.A dan Mahdipoor, N. (2016). “A stylistic analysis of the beatles let it be”. https://cyberleninka.ru/article/n/a-stylistic-analysis-of-the-beatles-let-it-be.

Gordon, R.L. (2010). “Neural and behavioral correlates of song prosody”. Disertasi. Florida: Florida Atlantic University.

Grecu, D.A. (2015). “Popular culture and protest-contemporary protest soundtrack: an analysis of the billboard year and rock charts”. Tesis. Stockholm: Stockholm University.

Hopkins, M.E. (2013). “Lyrics of lexicon: a study of the use of music and music video for second language vocabulary learning”. Disertasi. Texas: University of Texas.

Istiqomah, A. (2011). “A systemic functional stylistic analysis on the

passionate love song lyrics". Tesis. Jember: Universitas Jember.

Kaleta, I. (2014). "Song images and linguistics components in japanese". Tesis. Goteborgs University.

Khodijah, S.W. (2019). "An analysis of song lyrics translation techniques and quality assessment in four maher zain's english songs". Skripsi. Surakarta: IAIN Surakarta.

Kesuma, T.M.J. (2007). *Pengantar (metode) penelitian bahasa.* Yogyakarta: Penerbit Caraswatibooks.

Kurniawan, C. (2006). "Stylistic analysis of foregrounded features in audioslave song lyrics". Skripsi. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.

Leech, Geofrey. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik.* Jakarta: UI Press.

Levinson. (1991). *Pragmatics.* Cambridge: CU Press.

Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa.* Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Mangseth, H. (2010). "Non-standard english features in the song lyrics of best selling music in sweden". Tesis. Gavle: University of Gavle.

Marhamah, R.A. (2014). "Interpersonal meaning analysis of muse song lyrics in black holes and revelations album (a study bases on systemic functional linguistics)". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Marongedze, R. (2019). "Interface of music and politics: versions of patriotic consciousnness in zimbabwean music, 1970-2015". Disertasi. University of South Africa.

Miles, M.B dan Huberman, A.M. (2009). *Analisis data kualitatif.* Jakarta: UI Press.

Miller, A.M. (2017). "Analyzing song used for lyrics with mental health consumers using linguistics inquiry and world count (LIWC) software". Tesis. Lexington: University of Kentucky.

Muhadjir, N. (2000). *Metode penelitian kualitatif.* Yogyakarta: Rake Sarasin.

Moleong, L.J. (2005). *Metode penelitian kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nahajec, L. (2019). "Song lyrics and the disruption of pragmatic processing: an analysis of linguistics negation in 10CC's i'm not in love". *Language and Literature,* 28(1). 23-40.

Neuman, W.L. (2007). *Basics of social research qualitative and quantitative approaches.* Edisi Kedua. Boston: Allyn and Bacon.

Peterson, L.E. (2018). "A rhetorical analysis of campaign songs in modern elections". Tesis. Brigham Young University.

Pradikta, D.W. (2017). "Cognitive linguistic analysis of love metaphors in ed sheeran's songs". Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.

Rivera, J.C.V dan Bernardo, A.S. (2018). "A lexico-semantic analysis of philippine indie song lyrics written in english". *Journal of Language and Linguistics Studies*,14(4). 12-31.

Searle. (1969). *Speech acts an essay in the philosophy language*. London: Cambridge University.

Sudaryanto. (1990). *Aneka konsep kedataan lingua dalam linguistik.* Yogyakarta: Wacana University Press.

Sudaryanto. (2005). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa.* Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Suriati. (2016). “Stylistic analysis in iwan fals and ebiet g ade’s song lyrics”. Tesis. Medan: Universitas Negeri Medan.

Thomas. Jenny. (1995). *Meaning in interaction: an introduction to pragmatics.* London/New York: Longman.

Trichomwaree, P. (2015). “A stylistic analysis in selected popular song lyrics of oasis during 1994-1997”. Tesis. Universitas Thammasat.

Xiaowei, F. (2009). “The love is a unity metaphor in love song lyrics”. Tesis. Kristianstad University College.

Yule, George. (2006). *Pragmatik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zagerman, J.M. (2018). “Using song lyrics in teaching an undergraduate statistic course”. Disertasi. University of New England.